

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. *Teori Agency*

Pemahaman konsep *Good Corporate Governance* (GCG) diperlukan dasar perspektif hubungan keagenan. Hubungan keagenan merupakan hubungan antara dua pihak dimana salah satu pihak menjadi *agent* dan pihak yang lain bertindak sebagai *principal* (Hendriksen dan Van Breda, 2000). Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Waryanto, 2010) Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan adanya konflik kepentingan dalam hubungan keagenan. Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan (*agencycost*).

Teori Agensi mampu menjelaskan potensi konflik kepentingan diantara berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut. Konflik kepentingan dapat terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan tujuan dari masing-masing pihak berdasarkan kepentingannya terhadap perusahaan (Imam, 2014). Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk

mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun demikian manajer juga menginginkan untuk selalumeroleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ali, 2002 dalam Waryanto, 2010). Teori agency menyebutkan bahwa perusahaan adalah tempat atau *intersection point* bagi hubungan kontrak yang terjadi antara manajemen, pemilik, kreditor, dan pemerintah (Harahap, 2012).

2. Teori Legitimasi

Teori ini menunjukkan adanya suatu kontrak sosial yang implisit dimana perusahaan bertanggung jawab terhadap harapan atau tuntutan masyarakat (Kuznetsov dan Kuznetsova, 2008). Strategi yang digunakan sendiri sesuai dengan strategi legitimasi yang dirumuskan oleh Moir (2001) bahwa perusahaan berusaha mendapatkan legitimasi dengan meyakinkan *stakeholder* melalui edukasi dan informasi dan mengubah ekspektasi eksternal tentang kinerja organisasi. Definisi legitimasi menurut Suchman (1995) adalah :

Legitimacy is a generalized perception or assumption that the actions of an entity are desirable, proper, or appropriate within some socially constructed system of norm, values, beliefs, and definitions.

Legitimasi merupakan persepsi umum atau asumsi bahwa tindakan entitas yang diinginkan, tepat, atau sesuai dalam beberapa sistem sosial yang dibangun dari norma, keyakinan nilai, dan definisi.

3. Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) merupakan tata kelola perusahaan yang memiliki agenda yang lebih luas lagi dimasa yang akan datang. Fokus dari akuntabilitas perusahaan yang mana perusahaan tersebut semula masih terkonsentrasi atau berorientasi pada para pemegang saham (*stockholder*), sekarang telah menjadi lebih luas dan untuk tata kelola perusahaan juga harus memperhatikan kepentingan *stakeholder*. Akibat yang muncul dari pergeseran paradigma ini, tata kelola perusahaan harus mempertimbangkan masalah seperti *corporate social responsibility* (CSR). Kebijakan dan tata kelola suatu perusahaan pada masa mendatang harus lebih memperhatikan kebutuhan dari para *stakeholder* (Murtanto, 2005). Pengungkapan (*disclosure*) terhadap aspek ekonomi (*economic*), lingkungan (*environmental*), dan sosial (*social*) sekarang ini menjadi cara bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan bentuk akuntabilitasnya kepada *stakeholder*. Hal ini dikenal dengan nama *sustainability reporting* atau *triple bottom line reporting* yang direkomendasikan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI).

4. Dewan Komisaris

Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007, pada pasal 108 ayat (5) dijelaskan bahwa bagi perusahaan berbentuk perseroan Terbatas,

maka wajib memilikipaling sedikitnya 2 (dua) anggota Dewan Komisaris. Oleh karena itu, jumlah anggota DewanKomisaris dalam tiap perusahaan berbeda-beda jumlahnya karena harus disesuaikan dengankompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Dewan Komisaris terdiri dari komisaris independen dan komisaris nonindependen. Komisarisindependen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi, sedangkan komisarisnon-independen merupakan komisaris yang terafiliasi. Terafiliasi adalahpihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Mantan anggotaDireksi dan Dewan Komisaris yang terafiliasi serta karyawan perusahaan, untuk jangka waktutertentu termasuk dalam kategori terafiliasi (KNKG, 2006).

5. Struktur Kepemilikan Saham

Karakteristik yang terdapat dalam struktur kepemilikan adalah perbedaan dari konsentrasikepemilikan itu sendiri yang dibagi dalam 2 bentuk yaitu kepemilikan keluarga dan kepemilikaninstitusional. Kepemilikan keluarga diyakini dapat menjadi mekanisme internal pendisiplinanmanajemen. Mekanisme ini adalah mekanisme yang mendorong peningkatan efektivitas monitoring, karena kepemilikan saham yang besar oleh keluarga menyebabkan pemegang sahamini memiliki akses informasi yang cukup luas. Informasi tersebut dapat mengimbangi informasiyang dimiliki oleh

manajemen. Kepemilikan institusional adalah suatu lembaga atau institusi (bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan institusi lainnya) yang memiliki sejumlah saham tertentu dari suatu perusahaan (Fauzan, 2012).

6. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah faktor penentu penting dalam pengungkapan perusahaan. Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dan tingkat pengungkapan (Suchman, 1995). Terdapat beberapa argumentasi yang mendasar hubungan ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan. Pertama, perusahaan besar yang memiliki sistem informasi pelaporan yang lebih baik cenderung memiliki sumber daya untuk menghasilkan lebih banyak informasi dan biaya untuk menghasilkan informasi tersebut lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki keterbatasan dalam sistem informasi pelaporan. Kedua, perusahaan besar memiliki insentif untuk menyajikan pengungkapan sukarela, karena perusahaan besar dihadapkan pada biaya dan tekanan politik yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Ketiga, perusahaan kecil cenderung untuk menyembunyikan informasi penting dikarenakan *competitive disadvantage*.

7. Kinerja Keuangan

a. Profitabilitas

Merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan, dan ukuran yang digunakan untuk menguji kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit (Fauzan, 2012). Tingginya profitabilitas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi informasi yang diberikan oleh manajer. Hal ini disebabkan pihak manajemen ingin meyakinkan investor mengenai profitabilitas dan kompetensi manajer. Para investor dan kreditor sangat berkepentingan dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan laba saat ini maupun di masa mendatang (Astuti, 2004).

b. *Leverage*

Merupakan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya yang dapat diperoleh melalui pihak ketiga yaitu pihak selain investor jika perusahaan tersebut di likuidasi (Hadiningsih (2007) dalam Hasanah dkk, 2014). Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2009). Tingkat *leverage* yang tinggi berarti perusahaan mempunyai proporsi utang yang sangat besar. Semakin besar utang perusahaan maka akan semakin besar pula resiko yang dihadapi oleh investor sehingga investor akan meminta keuntungan yang lebih tinggi.

8. *Sustainability Report*

Laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) memiliki definisi yang beragam, menurut *World Business Council for Sustainable Development*

(2002) laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) didefinisikan sebagai laporan publik dimana perusahaan memberikangambaran posisi dan aktivitas perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial kepadastakeholder internal dan eksternal. Laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) sebagai laporan yang memuat tidak saja informasikinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosialdan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa tumbuh secara berkesinambungan.Sementara itu, Sihotang (2006) mengartikan laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*)sebagai pelaporan mengenai aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dari aturan dampak dan kinerjaperusahaan dan produknya dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan (*triple bottom linereporting*). Dengan demikian, laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) dapat diartikansebagai laporan yang meliputi 3 aspek, yaitu aspek keuangan, aspek lingkungan dan aspek sosialperusahaan.

Laporan keberlanjutan atau kerap disebut sebagai laporan *sustainability report* sangat berbeda dengan laporan keuangan. Laporan ini akan diungkapkan sebagai bentuk komitmen perusahaan kepada rakyat Indonesia dan lingkungan disekitar perusahaan yang bertempat disuatu lingkungan tersebut. Laporan keberlanjutan merupakan laporan yang dijadikan sebagai media informasi bagi para pemangku kepentingan internal perusahaan maupun eksternal untuk member nilai apakah manajemen yang ada dalam suatu perusahaan sudah menjalankan apa yang sudah menjadi

tanggung jawabnya kepada masyarakat. Beberapa manfaat yang dirasakan oleh perusahaan yang sudah mengungkapkan laporan keberlanjutan atau *sustainability report* ini berdampak positif bagi perusahaan itu sendiri dan member manfaat sebagai berikut :

1. Laporan keberlanjutan memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan seperti pemegang saham, anggota komunitas local maupun interlokal, pemerintah dan lain-lain. Sehingga SR dapat meningkatkan prospek perusahaan serta membantu untuk mewujudkan transparansi.
2. Laporan keberlanjutan dapat membantu membangun reputasi sebagai alat yang memberikan kontribusi sebagai peningkat *brand value*, *market share* dan meningkatkan loyalitas konsumen dalam jangka yang panjang.
3. Laporan keberlanjutan dapat dijadikan sebagai cerminan bagaimana perusahaan mengelola risikonya sebagai upaya untuk menjalankan visi dan misinya.
4. Laporan keberlanjutan dapat digunakan menjadi stimulasi pemikiran *leadership* yang didukung sebagai semangat kompetisi antar perusahaan sebagai penyejahtera masyarakat dan lingkungan tempat perusahaan berada.

5. SR membangun dan mengembangkan dan juga memfasilitasi dari system manajemen dengan baik dalam hal pengelolaan dampak lingkungan, ekonomi dan sosial.
6. Laporan keberlanjutan dapat membantu dalam pembangunan ketertarikan pemegang saham dengan visi jangka panjang dan membantu mendemonstrasikan bagaimana meningkatkan nilai perusahaan yang terkait dengan isu sosial dan juga lingkungan.
7. Laporan keberlanjutan cenderung menjadi cerminan secara langsung atas kemampuan dan kesiapan perusahaan untuk memenuhi keinginan para pemegang saham dalam jangka panjang guna untuk memperlancar hidup perusahaan.

B. HIPOTESIS

1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh profit yang dihasilkan. Hal ini juga menjadi salah satu ukuran investor dan *stakeholder* dalam menanamkan modalnya dengan melihat rasio profitabilitas. Semakin tinggi rasio profitabilitas, maka semakin tinggi pula informasi yang diberikan oleh manajer. Hasil penelitian Aelia (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan adalah merupakan indikator pengelolaan manajemen perusahaan yang baik, sehingga manajemen akan cenderung mengungkapkan lebih

banyak informasi ketika ada peningkatan profitabilitas perusahaan. Hal lain yang mendukung hubungan positif antara tingkat pengungkapan sukarela dengan profitabilitas adalah adanya sumber daya keuangan yang lebih besar bagi perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi untuk menyajikan pengungkapan lain selain yang diwajibkan (sukarela).

Menurut Aelia (2015) profitabilitas yang tinggi dapat mempengaruhi timbulnya pengungkapan *sustainability report* dimana hal ini akan mempengaruhi tingkat kepercayaan *stakeholder* maupun investor bahwasanya perusahaan telah melakukan pertanggung jawaban sosial sehingga pembangunan keberlanjutan perusahaan dapat berlangsung. Penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan positif profitabilitas dengan pengungkapan *sustainabilityreport*.

ReturnonEquity (ROE) merupakan salah satu rasio untuk mengukur profitabilitas perusahaan, yaitu rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 = Profitabilitas berpengaruh positif pada pengungkapan *sustainability report*

2. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah faktor penentu penting dalam pengungkapan perusahaan. Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dan tingkat pengungkapan ((Meek, Roberts dan Gray, 1995) dalam Pyaosho, 2013). Terdapat beberapa argumentasi yang mendasar hubungan ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan. Pertama, perusahaan besar yang memiliki sistem informasi pelaporan yang lebih baik cenderung memiliki sumber daya untuk menghasilkan lebih banyak informasi dan biaya untuk menghasilkan informasi tersebut lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki keterbatasan dalam sistem informasi pelaporan. Kedua, perusahaan besar memiliki insentif untuk menyajikan pengungkapan sukarela, karena perusahaan besar dihadapkan pada biaya dan tekanan politik yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Ketiga, perusahaan kecil cenderung untuk menyembunyikan informasi penting dikarenakan *competitive disadvantage*. Menurut Wallace, Naser dan Mora (1994) dalam Waryanto (2010), memberikan bukti bahwa tingkat pengungkapan berhubungan positif dengan ukuran perusahaan. Menurut Aziz (2014) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pengungkapan SR perusahaan. Menurut Aelia (2015), Nasir dkk (2014), Sari (2012), dan Idah (2013) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. Perusahaan besar memiliki aset yang lebih banyak sehingga mereka

mempunyai biaya yang cukup untuk membuat laporan atau informasi tambahan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2 = Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

3. Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan atau pihak manajemen. Dalam hal ini, manajemen bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan Dewan Komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen (FCGI, 2002). Berdasarkan teori agensi, Dewan Komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen. Melalui peran monitoring oleh Dewan Komisaris, perusahaan dapat berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan dapat terjamin kelangsungannya (Sulastini, 2007). Dengan proses monitoring yang baik, maka diharapkan kualitas pengungkapan informasi *Sustainability Report* semakin luas, dikarenakan kemungkinan manajer untuk menyembunyikan informasi dapat dikurangi. Hal ini berarti bahwa semakin banyak jumlah anggota Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan, maka monitoring akan berjalan dengan baik dan pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuat perusahaan akan semakin luas.

Menurut penelitian Putri (2013) dan Aelia (2015) terdapat pengaruh positif signifikan dewan komisaris independen dengan pengungkapan *sustainabilityreport*. Logika berpikir terhadap hipotesis ini adalah terbukti bahwa keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan membuat tata kelola perusahaan semakin baik sehingga transparansi pengungkapan informasi sosial sukarela atau sustainability report. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut:

H3 = Dewan komisari independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

4. Kepemilikan saham manajerial

Teori keagenan menyatakan bahwa semakin menyebar kepemilikan saham perusahaan, perusahaan diekspektasikan akan mengungkapkan informasi lebih banyak yang bertujuan untuk mengurangi biaya keagenan. Konflik keagenan semakin besar bagi perusahaan yang memiliki penyebaran kepemilikan saham perusahaan lebih banyak. Berdasarkan penelitian Aziz (2014) terdapat pengaruh positif yang signifikan terhadap kepemilikan manajerial. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4 = Kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainabilityreport*

5. *Leverage*

Teori keagenan dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara tingkat *leverage* perusahaan dengan pengungkapan sukarela. Berdasarkan teori ini, semakin tinggi tingkat *leverage*, perusahaan memiliki insentif untuk meningkatkan pengungkapan sukarela kepada *stakeholder* baik berupa media pengungkapan tradisional maupun media lain yaitu pengungkapan informasi perusahaan melalui website perusahaan (Jensen and Meckling, 1976). Terdapat hasil penelitian yang beragam yang menjelaskan hubungan antara tingkat *leverage* perusahaan dengan tingkat pengungkapan sukarela perusahaan dalam struktur modal perusahaan.

Peningkatan *leverage* dapat mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melaporkan tingkat profitabilitas yang tinggi dengan mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk mengungkapkan laporan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Sehingga perusahaan cenderung untuk meninggikan laba sekarang. Pengukuran *leverage* ini dengan *Debt of Equity Ratio (DER)*. Penelitian yang dilakukan oleh Nasir dkk (2014) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh dalam pengungkapan sustainability report. Menurut penelitian Prastiwi (2011), Sari (2012), Idah (2013), dan Aelia (2015) *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini mendukung teori agresi bahwa suatu tingkat rendah atau tinggi sebuah *leverage* perusahaan tidak mempengaruhi manajemen dalam pengambilan keputusan untuk mengungkapkan *sustainability report*.

Perusahaan dengan tingkat utang atau rasio *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki hutang yang besar, sehingga perusahaan mempunyai kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Semakin tinggi tingkat *leverage* besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan pelanggaran terhadap kontrak hutang sehingga manajer internal akan melaporkan laba saat ini lebih tinggi dibandingkan dengan laba masa depan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

H5 = *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainabilityreport*

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil Penelitian
Petra F.A Dilling (2010)	<i>Sustainability Reporting: What Are The Characteristic of Corporations that Provide Hugh Quality Sustanability Report</i>	Uji Beda t-test dan regresi logistic	Sektor perusahaan, ukuran profitabilitas dan pertumbuhan, <i>Corporate Governance</i>	profitabilitas yang tinggi, bergerak dalam sector pertambangan dan memiliki pertumbuhan jangka panjang yang kuat berpengaruh terhadap pembuatan SR
Hari W	Pengaruh	Sustainability	Tidak adanya	Profitabilitas,

<p>Suryono dan Andri Prastiwi (2011)</p>	<p>profitabilitas, likuiditas, leverage. Aktivitas, ukuran perusahaan, dan corporate governance terhadap praktik pengungkapan <i>Sustainability Report</i> (Studi pada perusahaan yang listed di BEI 2007-2009)</p>	<p>report, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan. Corporate governance menggunakan governance committee. Analisis data menggunakan regresi logistic.</p>	<p>dewan komisaris independen. Pengukuran profitabilitas menggunakan ROA</p>	<p>ukuran perusahaan, komite dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan SR sedangkan governance committee, likuiditas, aktivitas perusahaan dan leverage tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan SR.</p>
<p>Jenia dan Prastiwi (2011)</p>	<p>Pengaruh pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Kinerja keuangan perusahaan (Studi Empiris pada perusahaan yang terdaftar dalam BEI)</p>	<p><i>Sustainability report</i>, kinerja dengan proksi Profitabilitas</p>	<p>Pengukuran profitabilitas dengan ROA dan tidak adanya proksi kinerja keuangan leverage dan analisis data menggunakan regresi sederhana.</p>	<p>Pengungkapan SR memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA dengan arahnya yang positif perusahaan dengan pengungkapan SR yang sangat luas cenderung mendapatkan ROA yang besar pada 1 tahun berikutnya. Pengungkapan SR memiliki pengaruh signifikan terhadap Current Ratio dengan arah</p>

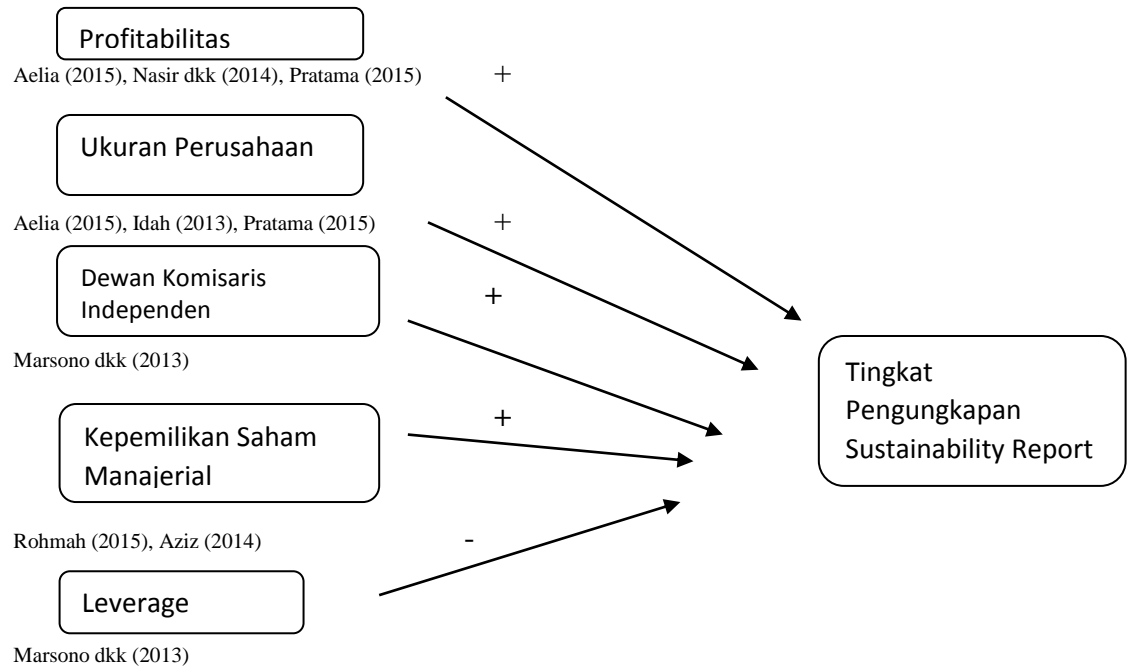
				positif. Sedangkan SR tidak berpengaruh terhadap DPR.
Rizkia Anggita Sari (2012)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage.	Analisis data regresi berganda. Tidak ada dewan komisaris independen dan governance committee	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variable profile, size dan profitabilitas yang berpengaruh signifikan terhadap CSR disclosure. Secara simultan variable profitabilitas, leverage dan growth tidak berpengaruh terhadap CSR disclosure.
Fauzan (2012)	Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Profitabilitas perusahaan (Studi Kasus pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam BEI)	Sustainability report, kinerja keuangan dengan proksi profitabilitas	Pengukuran profitabilitas dengan ROA. Analisis data menggunakan regresi linier.	Pengungkapan SR yang diukur dengan menggunakan SRDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengungkapan SR dapat meningkatkan

				kepercayaan publik dan juga kehandalan perusahaan dalam memelihara konsumen.
Idah (2013)	<i>Corporate Governance</i> dan Karakteristik Perusahaan dalam Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	<i>Sustainability report</i> , Profitabilitas (ROE) dan Leverage (DER). <i>Corporate governance</i> menggunakan <i>governance committee</i> . analisis data menggunakan regresi logistic	Tidak adanya dewan komisaris independen dengan periode penelitian 2010-2011	Dewan direksi, <i>governance committee</i> , profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki peran positif terhadap pengungkapan SR. sedangkan dewan komisari, komite audit, likuiditas, leverage dan aktivitas perusahaan tidak memiliki peran terhadap pengungkapan SR.
Mega Putri Yustia Sari, Marsono (2013)	Pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, <i>Corporate governance</i> terhadap pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	<i>Sustainability report</i> , profitabilitas dan leverage. <i>Corporate governance</i> menggunakan dewan komisaris independen dan <i>governance committee</i>	Pengukuran profitabilitas menggunakan ROA. Pengukuran <i>Sustainability report</i> menggunakan rasio. Tidak adanya <i>variable governance commite</i> dengan tahun 2009-2011. Analisis	Komite audit, dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> , sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh negative.

			menggunakan regresi linier berganda.	Likuiditas, leverage, aktivitas perusahaan dan dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap SR.
Azwir Nasir, Elfi Ilham, dan Vadela Ima Utara (2014)	Pengaruh karakteristik perusahaan dan Corporate Governance terhadap pengungkapan Sustainability report pada perusahaan LQ45 yang ada di BEI	<i>Sustainability report</i> , profitabilitas dan juga leverage. Corporate governance menggunakan governance committee dan analisis data menggunakan regresi logistic.	Tidak adanya dewan komisaris independen. Pengukuran profitabilitas menggunakan ROA periode 2008-2011	Likuiditas, analisis aktifitas ukuran perusahaan komite audit dan juga dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan SR. sedangkan profitabilitas, leverage dan governance committee memiliki pengaruh yang signifikan.
Imam dan Sekar (2014)	Dampak pengungkapan SR Terhadap kinerja keuangan dan Pasar perusahaan	<i>Sustainability report</i> , Kinerja keuangan dengan prosi profitabilitas.	Pengukuran profitabilitas dengan ROA. Pengukuran SR menggunakan rasio. Analisis data menggunakan regresi berganda.	Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pengungkapan SR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dari profitabilitas dan likuiditas namun

				berpengaruh negative signifikan terhadap kinerja pasar perusahaan.
Na'ama Iklila Aelia (2015)	Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Listing di BEI periode 2010-2013)	Uji regresi dengan regresi logistic.		Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan SR. Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan SR. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan SR. Dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan SR. Governance committee berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan SR.

1. Kerangka Penelitian



Gambar 2.1
Kerangka penelitian